

ECO FASHION DAN PENDIDIKAN KONSUMEN

Oleh: Dra. Enny Zuhni Khayati, M.Kes.
Universitas Negeri YogyakartaA

ABSTRACT

Global warming that has been echoed all over the world to encourage awareness of various parties, including textile designers and fashion designers, has been arouse to create a so-called green fasion, and set the trends in earth-like colors that dominate fashion world faces today. This environmental friendly fashion movement later called by many names such as ecofriendly, ecofashion, and organic fashion. Ecofashion environmentally sound products that is ceatively designed using organic materials, to minimize using chemicals that are not safe and healthy. It can also use recycled materials, old clothes, or even using organic materials such as rattan, bamboo, banana bark, also using processed organic materials like old newspaper. The implication of this movement are the consumer can save money, save natural resources, save energy, reserve a clean, beautiful and comfortable environment. Consumer education is an educational effort to increase the awareness of its student to be able to consume products/service that are wise, managing family resources creatively, and has a sensitivity and concern for environment. Positive values in the education of consumers are expected to have a significant contributionin building the awarenes and sustainability of a higher quality an yet environmentally friendly life.

PENDAHULUAN

Banjir, Tsunami, badai, dan lainnya hanya merupakan sebagian akibat dari perubahan alam yang tentunya berhubungan erat dengan kontribusi peradaban dan perilaku manusia. Salah satu di antaranya adalah pencemaran lingkungan yang terjadi di seluruh dunia, termasuk pencemaran yang terjadi dari bahan - bahan kimia yang di gunakan saat memproduksi kebutuhan sehari - hari dan industri termasuk industri *fashion*. Penyelesaian masalah pencemaran secara umum terdiri dari langkah pencegahan dan pengendalian. Langkah pencegahan

langsung. Banyak fashion yang dikonsumsi sekarang, terbuat dari bahan sintesis seperti nylon dan polyester. Nylon dan polyester terbuat dari petrokimia yang menyebabkan polusi tingkat tinggi pada lingkungan, serta menyebabkan global warming (meningkatnya panas bumi dan suhu dunia yang menyebabkan mencairnya es di kutub dan menyebabkan ketidak seimbangan alam serta pergeseran benua pada akhirnya). Keduanya juga merupakan produk yang sulit untuk didaur ulang. Untuk memproduksi nylon, nitro oksida "diproduksi" sebagai bagian dari prosesnya. Nitro Oksida merupakan salah satu gas yang berbahaya dalam efek rumah kaca (greenhouse) yang kekuatannya 310 kali lebih kuat daripada karbon dioksida dan menyebabkan global warming. Kain katun berwarna putih mungkin terlihat paling natural dan paling ramah lingkungan, namun pada kenyataannya, justru lebih tidak ramah lingkungan dibandingkan dengan kain sintesis kebanyakan. Mengapa demikian ? karena Pohon kapas secara rutin disemprot dengan campuran pestisida dan bahan kimia lainnya yang jauh lebih berat dan berbahaya daripada yang digunakan untuk tumbuhan pangan, dan pestisida digunakan untuk menyemprot perkebunan kapas. Hasilnya tentu selain mencemarkan lingkungan, menyebabkan penyakit bagi para pekerja perkebunan,

Dengan banyaknya dampak buruk yang ada, maka sudah sewajarnya bagi industri yang berdampak besar bagi kehidupan manusia itu mulai memikirkan dan mengambil langkah untuk lebih menghijaukan industrinya. Baik secara bersama - sama, maupun secara perorangan, sudah menjadi kewajiban kita semua untuk memelihara alam dengan lebih baik demi kualitas hidup yang harus terus harus lebih berkualitas dan berbasis ramah lingkungan , dan dapat memulainya dari *fashion*, bidang yang kita cintai bersama. Kesadaran untuk memelihara lingkungan ini perlu ditanamkan secara terus-menerus supaya terbangun karakter yang memiliki nilai-nilai kehidupan positif dan berwawasan lingkungan hidup. Pendidikan Konsumen, merupakan usaha menyadarkan peserta didik untuk bersikap dan berperilaku dalam mengkonsumsi barang atau jasa yang bijaksana, mengelola sumber daya keluarga dengankreatif,serta memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap lingkungan hidup. Dengan demikian Nilai-nilai positif dalam pendidikan konsumen diharapkan memiliki kontribusi nyata dalam membangun kesadaran dan keberlanjutan hidup yang lebih berkualitas dengan berwawasan lingkungan

Organic dan *Eco Fashion* telah menjadi sesuatu yang sangat besar dan merupakan pernyataan terdepan dari komunitas *fashion* di negara-negara maju. *Eco Fashion* merupakan produk *fashion* yang di produksi menggunakan produk - produk ramah lingkungan dalam prosesnya. Produk *Eco Fashion* dapat menggunakan bahan - bahan pakaian lama yang di *recycle* atau bahkan menggunakan material *recycle* lainnya yang diproduksi dari botol plastik, kaleng soda, kertas koran , serat Nenas, Serat suji dan lainnya. *Eco Fashion* tidak selalu harus dibuat menggunakan serat organik **Organic Fashion** adalah pakaian yang diproduksi dengan meminimalkan penggunaan bahan kimia dalam setiap langkah pemrosesan dan meminimalisasi dampak kerusakan pada lingkungan. Langkah proses dimulai dari penanaman dan pemeliharaan bahan baku, pengupasan, pemintalan, hingga proses lainnya.

Selama ini banyak yang masih bingung dengan arti serat alami pada bahan tekstil. Menurut beberapa ahli busana ada yang berpendapat bahwa pakaian serat alami (*natural fiber*) sama saja dengan pakaian organik. karena pakaian itu benar-benar alami dan telah dikembangkan dan diproduksi tanpa menggunakan bahan kimia. . <http://new.fasity.com/content/organic-dan-eco-fashion>.

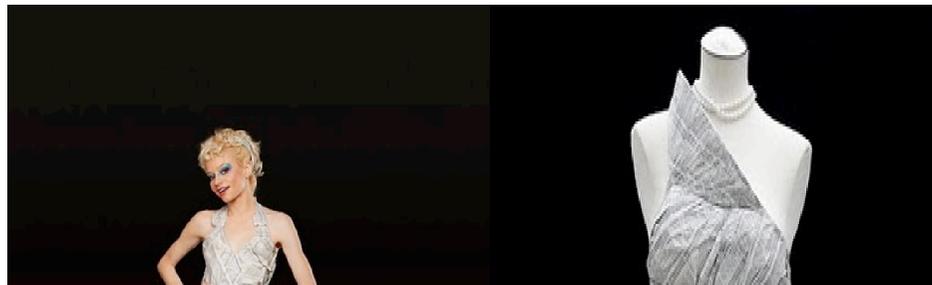
Produk ramah lingkungan dapat diperoleh dengan materi recycle atau daur ulang. **Daur ulang** adalah proses tuk menjadikan suatu bahan bekas menjadi bahan baru dengan tujuan mencegah adanya sampah yang sebenarnya dapat menjadi sesuatu yang berguna, mengurangi penggunaan bahan baku yang baru, mengurangi penggunaan energi, mengurangi polusi, kerusakan lahan, dan emisi gas rumah kaca jika dibandingkan dengan proses pembuatan barang baru.



Berikut gambar gaun bermaterial korantua (Olt Newspaper), dan tidak selamanya sampah menjadi sesuatu yang menjijikkan. Sampah pun ternyata bisa



(www.google.co.id/search?hl=id&biw=1024&bih=653&gbv=2&tbm=isch&sa=1&q=fashion+from+newspaper&oq=fashion+from+newspaper&aq=f&aqi=&aql=&gs)



http://inashafizhaha.blogspot.com/2010_08_01_archive.htmlBeranda

Koran daur ulang adalah cara yang bagus untuk mengurangi jumlah limbah keluarga dan sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) lokal. Kata '**Upcycling**' menjadi slogan baru bagi para desainer, Dalam upcycling, bahan yang bernilai kurang dapat ditransformasikan sebagai produk bernilai tinggi, **Upcycling** adalah kebalikan dari proses *downcycling*, yaitu mendaur ulang produk untuk menjadi produk yang memiliki nilai lebih baik dari produk sebelumnya. Misalnya, tas belanja yang terbuat dari bungkus bekas beragam produk makanan dan minuman atau botol bekas jus yang digunakan kembali menjadi pot tanaman. Dengan begitu, botol bekas jus tersebut telah 'diberikan nilai lebih', yaitu nilai ramah lingkungan. Sedangkan **Downcycling** adalah menggunakan kembali sebuah produk yang tidak bisa didaur ulang secara sempurna menjadi produk yang sama atau berfungsi sama. Hal ini terjadi pada produk plastik tipe 2 (HDPE-High Density Poly Ethylene), yang awalnya digunakan sebagai tempat susu, jus, atau air mineral. Plastik jenis ini tidak bisa didaur ulang secara sempurna untuk kemudian digunakan kembali sebagai wadah makanan atau minuman. Contoh produk lain yang mengalami *downcycling* adalah kertas. Kertas berkualitas yang digunakan untuk menulis tidak bisa lagi didaur ulang menjadi produk serupa, melainkan menjadi produk kertas untuk fotokopi, kartu, dan tisu toilet. Karenaitu, sebaiknya kita berupaya untuk melakukan *upcycling* dari ada *downcycling*.

PROSPEK ECO FASHION

Seperti biasanya, sebuah perubahan tidak pernah mudah untuk dilakukan. Begitu juga perubahan dalam dunia fashion ini. Masih kurang beragamnya jenis organic fashion yang dapat dipilih, membuat sebagian konsumen fashion masih belum

bagaimana membuat dan mengolah keseluruhan proses merupakan proses yang "hijau", keterangan tentang apakah bahan - bahan alami tersebut telah diolah menjadi serat - serat untuk bahan tekstil dan lainnya. Meskipun eco fashion belum terasa gregetnya, di Indonesia pun mulai *concern* terhadap konsep *eco friendly* ini. Misalnya saja sudah ada beberapa perusahaan retail terkemuka *atau* supermarket yang mengganti tas pembungkusnya yang dari plastiknya dengan tas ramah lingkungan.

PENDIDIKAN KONSUMEN

Pendidikan konsumen merupakan kegiatan belajar atau usaha untuk membantu individu atau kelompok dalam meningkatkan kemampuannya atau perilakunya supaya dapat berkonsumsi barang atau jasa secara cerdas, kritis, bijaksana dan bertanggung jawab. Topik-topik yang dibahas dan dikembangkan secara garis besar meliputi: Konsep dasar pendidikan Konsumen, Hak dan kewajiban konsumen, pengambilan keputusan, pengelolaan keuangan pribadi atau keluarga, Berkonsumsi barang dan jasa yang berkualitas, isu-isu konsumen yang mutakhir, dan cinta produk Indonesia (Sri Sudaryati,1985). Dari bahasan tersebut banyak nilai-nilai kehidupan yang positif dari pendidikan konsumen antara lain: keadilan, kejujuran, kebaikan, kebenaran, ketelitian, kewaspadaan, kecermatan, tanggung jawab, bijaksana, berusaha mencari informasi, sadar lingkungan, bertujuan/ berencana, berusaha/ produktif, menghargai nilai uang, bersahaja/sederhana, toleransi social, mampu selalu bersyukur pada Tuhan pencipta alam semesta, cinta tanah air, dan peduli lingkungan,

Strategi pembelajaran Pendidikan Konsumen dapat dilaksanakan dengan pendekatan pembelajaran kontekstual, yang mana peserta didik tidak hanya belajar memahami pendidikan konsumen secara teoritik saja, tetapi hasil belajarnya dapat dikaitkan dengan kehidupan nyata. Pendekatan ini memiliki ciri: Berbasis masalah, memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, memberikan aktivitas kelompok, memberikan aktivitas individu, memberikan kesempatan bekerja sama dengan masyarakat, dan memberikan penilaian autentik. Permasalahan lingkungan yang terkait misalnya pengelolaan sampah, kebersihan, kesehatan, keamanan dan kenyamanan lingkungan, serta penanggulangan pencemaran limbah keluarga, Sehubungan dengan itu maka

lebih membutuhkan. Konsep padu padan dalam berbusana sangat menghemat dan lebih dapat mengoptimalkan pemanfaatan fashion. (4) Konsumen yang *smart* dan bijaksana pasti akan memilih produk kecantikan dan barang-barang fashion yang ramah lingkungan. Saat ini sudah banyak desainer atau *brand* yang memproduksi barang-barang yang *eco friendly*. Mulai dari bahan baku hingga produksinya ramah lingkungan. *Brand* yang sudah menggunakan serat alami ini adalah perusahaan seperti Levis, American Apparel, Barneys dan H&M menggunakan material alternatif ini. (5). *Be a smart shopper*. Dari pada boros dan menjadi *impulsif* karena beli barang-barang yang tak diperlukan sebaiknya pikirkan baik-baik sebelum membeli. (6). Untuk Konsumen yang hobi belanja, beralihlah ke tas Kanvas untuk memuat semua barang belanjaan. Ini sebagai salah satu bentuk partisipasi konsumen mengurangi penggunaan tas plastik berlebihan. (<http://remaja.suamerdeka.com/2009/05/04/fashionista-peduli-lingkungan/>)

Semoga melalui pendidikan konsumen yang dilaksanakan dengan pendekatan kontekstual dan gaya berbusana yang berwawasan ramah lingkungan, kita dapat memberikan kontribusi pada pelestarian lingkungan yang bersih, sehat, asri, aman, nyaman dan indah. Dengan demikian kualitas lingkungan hidupakan terus terjaga dan berkelanjutan

SUMBER BACAAN:

Henry Assael, 1992. Consumer Behavior and Marketing Action. Boston, New York.

<http://new.fasity.com/content/organic-dan-eco-fashion>

http://inashafizhaha.blogspot.com/2010_08_01_archive.html Beranda

<http://remaja.suamerdeka.com/2009/05/04/fashionista-peduli-lingkungan/>

Sri Sudaryati, 1995, Pendidikan Konsumen, FPTK. UNY.

www.google.co.id/search?hl=id&biw=1024&bih=653&gbv=2&tbm=isch&sa=1&q=fashion+from+newspaper&oq=fashion+from+newspaper&aq=f&aql=&gs